

Evaluasi Efektivitas Sistem Akuntansi Digital Dan Pengendalian Internal Dalam Mencegah Kecurangan Keuangan Pada UMKM Di Kelurahan Warakas

¹Zaldy Haikal Rainata, ²Christiano Lombogia

^{1,2}, Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Persada Indonesia Y.A.I, Jakarta

E-mail:

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana penerapan sistem akuntansi digital dan pengendalian internal dapat membantu mencegah kecurangan keuangan pada UMKM di Kelurahan Warakas. Permasalahan yang diangkat berfokus pada masih minimnya penggunaan teknologi dalam pencatatan keuangan serta lemahnya sistem pengawasan internal yang dijalankan secara informal. Dengan pendekatan kuantitatif melalui penyebaran kuesioner kepada 100 responden dari 20 UMKM, hasil analisis menggunakan SmartPLS menunjukkan bahwa sistem akuntansi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan keuangan, dengan nilai koefisien jalur 0,341, t-statistik 5,397, dan p-value 0,000. Sementara itu, pengendalian internal terbukti memberikan pengaruh yang lebih dominan, ditunjukkan oleh koefisien jalur 0,576, t-statistik 9,095, dan p-value 0,000. Nilai R-square sebesar 0,686 mengindikasikan bahwa kombinasi kedua variabel mampu menjelaskan 68,6% variasi dalam pencegahan kecurangan keuangan, dengan kontribusi sistem akuntansi digital sebesar 0,235 (kategori sedang) dan pengendalian internal sebesar 0,670 (kategori kuat). Temuan ini menegaskan bahwa penerapan sistem digital yang efektif dan pengendalian internal yang konsisten tidak hanya menciptakan transparansi, tetapi juga mempersempit peluang terjadinya penyimpangan dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, edukasi dan pendampingan bagi UMKM menjadi langkah penting agar lebih siap menghadapi tantangan pengelolaan keuangan di era digital.

Kata Kunci : Sistem Akuntansi Digital, Pengendalian Internal, Kecurangan Keuangan, UMKM

ABSTRACT

This study aims to examine how the implementation of digital accounting systems and internal control can help prevent financial fraud among small and medium enterprises (UMKM) in Warakas Village. The main issues addressed are the limited use of technology in financial record-keeping and the weak, informal nature of internal monitoring practices. Using a quantitative approach with questionnaires distributed to 100 respondents from 20 UMKM, data analysis with SmartPLS revealed that digital accounting systems have a positive and significant effect on preventing financial fraud, with a path coefficient of 0.341, a t-statistic of 5.397, and a p-value of 0.000. Internal control, however, demonstrated a stronger influence, with a path coefficient of 0.576, a t-statistic of 9.095, and a p-value of 0.000. The R-square value of 0.686 indicates that the combination of both variables explains 68.6% of the variation in financial fraud prevention, with a medium effect size from digital accounting systems (0.235) and a strong effect size from internal control (0.670). These findings confirm that the effective use of digital systems combined with consistent internal control not only enhances transparency but also reduces opportunities for financial irregularities. Therefore, education and mentoring programs are crucial to support UMKM in strengthening their financial management capabilities in the digital era.

Keyword : Digital Accounting System, Internal Control, Financial Fraud, UMKM

1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) telah lama dikenal sebagai salah satu pilar utama dalam menopang perekonomian Indonesia. Tidak hanya dari sisi kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional yang mencapai lebih dari 60% (Kementerian Koperasi dan UKM, 2022), tetapi juga dari kemampuannya dalam menyerap lebih dari 90% tenaga kerja di seluruh tanah air. UMKM tersebar di berbagai sektor, mulai dari perdagangan, jasa, manufaktur, hingga sektor kreatif, menciptakan lapangan pekerjaan dan mendistribusikan kekayaan secara lebih merata ke berbagai lapisan masyarakat. Peran krusial UMKM ini membuatnya menjadi garda depan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus mengurangi ketimpangan sosial.

Di balik kontribusi yang begitu besar, UMKM di Indonesia masih menghadapi beragam tantangan serius yang dapat mengancam keberlangsungan dan pertumbuhannya. Salah satu tantangan utama yang jarang mendapat sorotan namun berdampak sangat besar adalah masalah kecurangan keuangan. Banyak UMKM yang belum memiliki sistem pengelolaan keuangan yang memadai, sehingga membuka peluang terjadinya penyimpangan dalam pencatatan keuangan. Kecurangan ini, meskipun pada skala kecil, jika dibiarkan berlarut-larut dapat menyebabkan ketidakstabilan usaha, menurunkan kepercayaan pelanggan, bahkan berujung pada kebangkrutan.

Pada dasarnya, banyak pelaku UMKM masih mengelola keuangan secara sederhana, menggunakan pencatatan manual di buku kas atau spreadsheet tanpa prosedur yang baku. Mereka cenderung menganggap akuntansi sebagai sesuatu yang rumit, mahal, dan hanya dibutuhkan oleh perusahaan besar. Padahal, dalam praktiknya, ketiadaan sistem akuntansi

yang terstruktur justru membuka peluang lebih besar untuk terjadinya kesalahan pencatatan, manipulasi data keuangan, hingga penyalahgunaan dana. Seperti yang disampaikan oleh Suharli (2019) dalam *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*, lemahnya sistem pengawasan di usaha kecil membuat kecurangan jauh lebih sulit dideteksi dibandingkan dengan perusahaan besar yang sudah memiliki struktur kontrol internal yang kuat.

Melihat permasalahan tersebut, penggunaan teknologi, khususnya sistem akuntansi digital, menawarkan solusi yang menjanjikan. Sistem akuntansi berbasis digital mampu menghadirkan pencatatan keuangan yang lebih akurat, transparan, dan efisien. Dengan fitur-fitur otomatisasi, pelaku UMKM dapat meminimalisir kesalahan input data, mengurangi peluang manipulasi laporan keuangan, serta mempercepat proses pembuatan laporan keuangan yang dibutuhkan untuk berbagai keperluan, mulai dari pengajuan kredit hingga audit internal. Harahap (2020) dalam *Sistem Informasi Akuntansi Berbasis Komputer* juga menekankan bahwa digitalisasi dalam bidang akuntansi dapat membantu usaha kecil menciptakan sistem yang lebih tahan terhadap potensi fraud dan meningkatkan akuntabilitas.

Meskipun manfaatnya begitu besar, tingkat adopsi sistem akuntansi digital di kalangan UMKM masih sangat rendah. Berdasarkan survei Asosiasi UMKM Digital Indonesia (2021), hanya sekitar 40% UMKM yang sudah beralih ke sistem akuntansi berbasis digital, sementara sisanya masih bertahan pada metode tradisional. Ada beberapa alasan utama di balik rendahnya tingkat adopsi ini. Pertama, keterbatasan pemahaman mengenai pentingnya akuntansi digital. Banyak pelaku usaha kecil yang merasa bahwa metode manual sudah cukup, tanpa menyadari risiko besar yang mengintai di balik pencatatan yang tidak sistematis.

Kedua, masalah biaya. Bagi UMKM, terutama yang baru merintis, alokasi dana untuk investasi dalam perangkat lunak akuntansi, pelatihan, dan perangkat keras penunjang kerap kali dirasakan sebagai beban tambahan yang berat. Menurut Sari dan Nugroho (2021) dalam *Manajemen Keuangan UMKM*, banyak pelaku UMKM yang lebih memilih mengalokasikan dana untuk kebutuhan operasional harian dibandingkan untuk investasi jangka panjang seperti sistem akuntansi digital. Ketiga, resistensi terhadap perubahan. Kebiasaan yang sudah terbangun selama bertahun-tahun dalam menggunakan pencatatan manual sering kali membuat pelaku UMKM enggan untuk beralih ke metode baru yang terasa asing dan menuntut adaptasi.

Penerapan sistem akuntansi digital juga tidak lepas dari tantangan lain yang sifatnya lebih teknis, seperti kurangnya pelatihan yang memadai, rendahnya literasi digital di kalangan pelaku usaha, serta kekhawatiran akan keamanan data. Hal ini menjadi ironi tersendiri karena di satu sisi digitalisasi menawarkan kemudahan, tetapi di sisi lain ketidaksiapan sumber daya manusia menjadi penghambat utama dalam memaksimalkan manfaat teknologi tersebut.

Efektivitas sistem akuntansi digital dalam mencegah kecurangan pun sangat bergantung pada bagaimana sistem tersebut diimplementasikan. Tidak cukup hanya dengan menginstal perangkat lunak akuntansi, tetapi juga harus disertai dengan pembentukan prosedur kerja yang jelas, pelatihan berkelanjutan, serta komitmen untuk menjunjung tinggi transparansi dan akuntabilitas dalam setiap transaksi keuangan. Sistem akuntansi digital yang efektif tidak hanya mencatat angka-angka, tetapi juga mampu menyediakan informasi yang relevan, akurat, dan tepat waktu untuk mendukung pengambilan keputusan bisnis yang lebih baik.

Namun demikian, penerapan sistem akuntansi digital akan menjadi lebih efektif jika didukung oleh pengendalian internal (internal control) yang kuat. Pengendalian internal berfungsi sebagai sistem proteksi yang membantu memastikan bahwa semua transaksi yang terjadi tercatat dengan benar, sesuai prosedur, dan dapat dipertanggungjawabkan. Unsur-unsur pengendalian internal seperti pemisahan tugas, otorisasi transaksi, dokumentasi yang memadai, dan pengawasan berkala merupakan pondasi penting untuk mencegah terjadinya fraud, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Tanpa adanya pengendalian internal yang memadai, sistem akuntansi digital dapat tetap rentan terhadap penyalahgunaan dan manipulasi. Salah satu contoh kasus yang menggambarkan dampak dari lemahnya sistem akuntansi digital dan pengendalian internal terjadi pada sebuah usaha kuliner skala mikro di Jakarta Utara pada tahun 2021. Pemilik usaha menyadari adanya selisih kas harian yang terus berulang namun tidak dapat dilacak secara jelas karena seluruh pencatatan hanya dilakukan manual di buku tulis tanpa dokumentasi pendukung yang memadai. Setelah dilakukan penelusuran, ditemukan bahwa salah satu karyawan secara rutin mengurangi setoran harian dan memanipulasi catatan penjualan. Tidak adanya pemisahan tugas, verifikasi transaksi, maupun pencatatan digital menyebabkan kecurangan tersebut baru terungkap setelah kerugian mencapai lebih dari Rp15 juta. Kasus ini menunjukkan bagaimana absennya sistem pencatatan berbasis digital dan lemahnya kontrol internal dapat membuka celah terjadinya fraud, bahkan dalam skala usaha kecil sekalipun.

Hal ini menjadi sangat relevan dalam konteks UMKM di Kelurahan Warakas, di mana praktik pengelolaan keuangan masih dilakukan secara informal dan kurang terdokumentasi. Evaluasi terhadap efektivitas kombinasi antara sistem

akuntansi digital dan pengendalian internal dalam mencegah kecurangan keuangan menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana kedua aspek ini telah diterapkan dan diintegrasikan dalam kegiatan usaha sehari-hari.

Latar belakang ini menegaskan bahwa fokus pada peningkatan efektivitas sistem akuntansi digital dan pengendalian internal dalam mencegah kecurangan keuangan di UMKM, khususnya di Kelurahan Warakas, menjadi kebutuhan mendesak di tengah dinamika ekonomi saat ini. Tanpa pengelolaan keuangan yang baik dan sistem kontrol yang kuat, UMKM akan sulit bertahan, apalagi bersaing di tengah era globalisasi dan digitalisasi yang semakin pesat. Oleh karena itu, penting untuk terus mendorong inovasi, pelatihan, dan pemberdayaan di sektor ini demi menciptakan UMKM Indonesia yang tidak hanya besar dalam jumlah, tetapi juga kuat dalam kualitas.

2. LANDASAN TEORI

Fraud Triangle Theory

Menurut Skousen et al. (2009) dalam penelitian (Febrianti et al. 2021) memperkenalkan konsep Fraud Triangle, yang terdiri dari tiga faktor utama: tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Dalam konteks UMKM, peluang untuk melakukan kecurangan sering kali muncul karena lemahnya pengawasan, tidak adanya sistem pencatatan yang rapi, atau kurangnya prosedur yang konsisten. Oleh karena itu, sistem akuntansi digital dan pengendalian internal dapat berperan penting dalam menutup celah peluang tersebut. Dengan begitu, potensi kecurangan dapat ditekan sejak awal, karena sistem yang terstruktur akan mempersulit pelaku untuk melakukan penyimpangan.

Accounting Information System (AIS) Theory

Sistem akuntansi digital merupakan pengembangan dari sistem informasi akuntansi tradisional yang mengandalkan teknologi informasi untuk melakukan pencatatan, pengolahan, dan pelaporan data keuangan secara otomatis dan real-time. Romney dan Steinbart (2018) mendefinisikan sistem ini sebagai "a system that collects, records, stores, and processes data to produce information for decision makers." Sistem ini mendukung pencatatan transaksi yang konsisten, mengurangi human error, dan memfasilitasi audit trail.

Pada UMKM, penerapan sistem akuntansi digital sangat bermanfaat karena mampu meningkatkan efisiensi kerja, mempercepat proses pelaporan keuangan, dan menyediakan data yang lebih akurat untuk pengambilan keputusan. Digitalisasi ini juga memberikan kemudahan akses terhadap informasi keuangan kapan saja dan di mana saja melalui perangkat digital.

COSO Framework (Teori Pengendalian Internal COSO)

Sistem akuntansi digital berperan bukan hanya sebagai pencatat transaksi, tetapi juga sebagai bagian dari mekanisme pengendalian internal sesuai kerangka COSO (2013) yang mencakup lima komponen utama. Pertama, lingkungan pengendalian membentuk budaya organisasi melalui nilai, etika, dan komitmen manajemen terhadap pentingnya kontrol. Kedua, penilaian risiko berfungsi untuk mengidentifikasi dan mengantisipasi potensi hambatan, baik internal maupun eksternal. Ketiga, aktivitas pengendalian berupa tindakan nyata seperti otorisasi transaksi, pemisahan tugas, dan pengamanan aset untuk memastikan kebijakan dijalankan dengan benar. Keempat, informasi dan komunikasi memastikan data yang relevan tersampaikan tepat waktu, mendukung transparansi, serta memperkuat akuntabilitas. Kelima, pemantauan dilakukan secara berkala

untuk mengevaluasi efektivitas kontrol, mendeteksi kelemahan, dan memperbaiki sistem agar tetap adaptif. Kelima komponen ini saling melengkapi dalam menciptakan sistem pengendalian internal yang efektif dan berkelanjutan.

Kecurangan Keuangan (Fraud)

Kecurangan keuangan adalah tindakan sengaja menipu atau memanipulasi informasi keuangan untuk keuntungan pribadi atau menyesatkan pihak lain. Bentuk utamanya meliputi: penggelapan aset, yaitu penggunaan aset perusahaan tanpa izin untuk kepentingan pribadi; manipulasi laporan keuangan, yaitu mengubah data agar kondisi perusahaan tampak berbeda dari kenyataan; penyajian data palsu, yaitu menampilkan informasi atau dokumen keuangan yang tidak sesuai fakta; dan transaksi fiktif, yaitu pencatatan transaksi yang sebenarnya tidak terjadi untuk tujuan pribadi. Keempat jenis kecurangan ini berisiko menimbulkan kerugian finansial, merusak kredibilitas, dan mengganggu integritas organisasi. (Wells, 2014)

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei yang bersifat kausalitas dan verifikatif. Data primer dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada 100 responden dari 20 UMKM di Kelurahan Warakas, Jakarta Utara, yang telah menerapkan sistem akuntansi digital dan pengendalian internal. Variabel penelitian terdiri dari efektivitas sistem akuntansi digital (X_1), pengendalian internal (X_2), dan kecurangan keuangan (Y) sebagai variabel dependen. Analisis data dilakukan menggunakan metode SEM-PLS melalui aplikasi SmartPLS dengan tahapan uji validitas konvergen, reliabilitas konstruk, validitas diskriminan, multikolinearitas (VIF), koefisien determinasi (R^2), effect size (f^2), serta uji signifikansi koefisien jalur

dengan bootstrapping. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh efektivitas sistem akuntansi digital dan pengendalian internal terhadap pencegahan kecurangan keuangan pada UMKM.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Profil Responden

Keterangan Jumlah sampel	Total 100	Persentase 100%
Jenis Kelamin:		
Pria	53	53%
Wanita	47	47%
Usia:		
< 20 Tahun	27	27%
21 – 30 Tahun	37	37%
31 – 40 Tahun	26	26%
> 40 Tahun	10	10%

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa jumlah responden perempuan lebih banyak dibandingkan responden laki-laki. Jumlah responden perempuan sebanyak 53 orang (53%), sedangkan responden laki-laki sebanyak 47 orang (47%).

Sebagian besar responden berada pada rentang usia 21–30 tahun, yaitu sebanyak 37 orang (37%). Responden yang berusia 31–40 tahun sebanyak 26 orang (26%), kemudian yang berusia di bawah 20 tahun sebanyak 27 orang (27%), dan yang berusia lebih dari 40 tahun sebanyak 10 orang (10%).

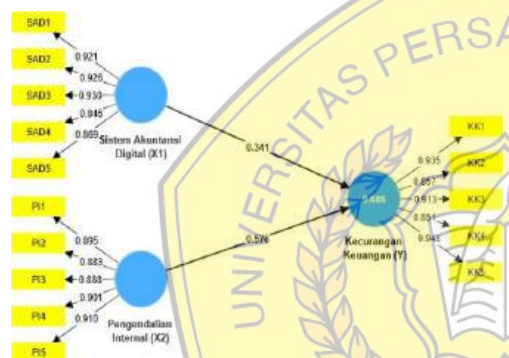
Hasil Analisis Data

Pengujian Validitas Konvergen

Tabel 2. Nilai Loading Faktor Pengujian Kedua

Variabel	Indikator	Outer Loading
----------	-----------	---------------

Kecurangan Keuangan	KK1	0.935
	KK2	0.857
	KK3	0.913
	KK4	0.851
	KK5	0.948
Pengendalian Internal	PI1	0.895
	PI2	0.883
	PI3	0.888
	PI4	0.901
	PI5	0.910
Efektivitas Sistem Akuntansi Digital	SAD1	0.921
	SAD2	0.926
	SAD3	0.930
	SAD4	0.846
	SAD5	0.869



Gambar 1. Model PLS Algoritma

Hasil pengolahan dengan menggunakan SmartPLS dapat dilihat pada tabel dan gambar 2 Nilai outer model atau korelasi antara konstruk dengan variabel sudah memenuhi convergen validity atau sudah memenuhi syarat karena indikator yang memiliki nilai loading factor sudah diatas 0,70.

Hasil Pengujian Realibilitas Konstruk

Tabel 3. Cronbach's alpha , Composite Reliability , dan AVE

	Cronbach's alpha	Composite Reliability	AVE
SAD	0.941	0.955	0.809
KK	0.942	0.956	0.813
PI	0.939	0.953	0.802

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability dari ketiga variabel berada di atas 0.70, bahkan semuanya di atas 0.90. Hal ini menunjukkan bahwa konsistensi internal antar indikator sangat tinggi, sehingga konstruk-konstruk tersebut dapat dianggap reliabel.

Hasil Pengujian Validitas Diskriminan

Tabel 4. Kriteria Fornell-Larcker

	SAD	KK	PI
SAD	0.899		
KK	0.690	0.902	
PI	0.605	0.783	0.896

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa semua nilai diagonal lebih besar dari nilai-nilai korelasi. Contohnya, nilai akar AVE dari variabel Efektivitas Sistem Akuntansi Digital adalah 0.899, yang lebih tinggi dari korelasinya dengan Kecurangan Keuangan (0.690) dan Pengendalian Internal (0.605). Begitu pula untuk variabel Kecurangan Keuangan dan Pengendalian Internal, nilai akar AVE masing-masing juga lebih besar dari korelasinya dengan variabel lainnya.

Tabel 5. Heteroit-Monotrait Ratio (HTMT)

	SAD	KK	PI
Efektivitas Sistem Akuntansi Digital			
Kecurangan Keuangan	0.730		
Pengendalian Internal	0.636	0.823	

Hasil uji validitas diskriminan dengan HTMT menunjukkan bahwa seluruh nilai hubungan antar variabel (0,730; 0,636; dan 0,823) berada di bawah ambang batas 0,90. Hal ini membuktikan

bahwa setiap konstruk memiliki validitas diskriminan yang baik, sehingga ketiga variabel dalam model benar-benar mengukur konsep yang berbeda dan tidak saling tumpang tindih.

Hasil Pengujian Colinearity Statistik (VIF)

Tabel 6. Hasil Uji Inner VIF Values

	SAD	KK	PI
Efektivitas Sistem Akuntansi Digital		1.579	
Kecurangan Keuangan			
Pengendalian Internal		1.579	

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai VIF variabel Efektivitas Sistem Akuntansi Digital dan Pengendalian Internal sebesar 1,579, berada di bawah ambang batas 5. Dengan demikian, tidak terdapat gejala multikolinearitas, sehingga model struktural dinyatakan stabil dan layak dianalisis lebih lanjut.

Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 7. Hasil Nilai R-Square

Variabel	R-Square
KK	0.686

Hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa nilai R^2 untuk variabel Kecurangan Keuangan sebesar 0,686. Artinya, sekitar 68,6% variasi dalam Kecurangan Keuangan dapat dijelaskan oleh Pengendalian Internal dan Efektivitas Sistem Akuntansi Digital yang digunakan dalam model ini. Sisanya, yaitu 31,4%, kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Dengan nilai sebesar itu, bisa

dikatakan bahwa model ini sudah cukup kuat dalam menjelaskan pengaruh dua variabel independen terhadap kecurangan keuangan pada UMKM.

Hasil Pengujian F-Square (F^2)

Tabel 8. Hasil F-Square

	SAD	KK	PI
Efektivitas Sistem Akuntansi Digital		0.235	
Kecurangan Keuangan			
Pengendalian Internal		0.670	

Berdasarkan output dari tabel 8, diketahui bahwa variabel Efektivitas Sistem Akuntansi Digital memiliki nilai f^2 sebesar 0,235. Nilai ini termasuk dalam kategori efek sedang. Artinya, kehadiran sistem akuntansi digital yang efektif memberikan kontribusi yang cukup berarti dalam menurunkan risiko terjadinya kecurangan keuangan. Meskipun tidak dominan, pengaruhnya tetap penting dan tidak bisa diabaikan, terutama karena sistem akuntansi yang rapi dan terintegrasi dapat meminimalkan celah manipulasi.

Sementara variabel Pengendalian Internal menunjukkan nilai f^2 yang jauh lebih tinggi, yaitu sebesar 0,670, dan ini masuk ke dalam kategori efek besar. Hal ini mengindikasikan bahwa pengendalian internal memainkan peran yang sangat krusial dalam mencegah terjadinya kecurangan keuangan. Ketika sebuah UMKM memiliki sistem pengawasan internal yang kuat seperti pemisahan tugas, prosedur verifikasi, dan audit internal yang teratur maka potensi penyimpangan dalam pengelolaan keuangan dapat ditekan secara signifikan.

Dari hasil uji f^2 ini dapat disimpulkan bahwa di antara kedua variabel independen yang diuji,

Pengendalian Internal merupakan faktor yang paling dominan dalam memengaruhi tingkat kecurangan keuangan, sedangkan Efektivitas Sistem Akuntansi Digital tetap memiliki pengaruh yang relevan dan mendukung terciptanya transparansi keuangan dalam operasional usaha.

Hasil Pengujian Signifikansi Koefisien Jalur

Tabel 9. Nilai Koefisien Jalur

Hubungan Antar Variabel	Koefisien Jalur (O)	T-Statistik	P-Values	Keterangan
Efektivitas Sistem Akuntansi Digital → Kecurangan Keuangan	0.341	5.397	0.000	Signifikan
Pengendalian Internal → Kecurangan Keuangan	0.576	9.095	0.000	Signifikan

a. Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama (H1) menyatakan bahwa Efektivitas Sistem Akuntansi Digital berpengaruh terhadap Kecurangan Keuangan pada UMKM. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai koefisien jalur sebesar 0.341, yang berarti bahwa arah hubungan antara kedua variabel adalah positif. Artinya, semakin tinggi efektivitas sistem akuntansi digital yang diterapkan, maka semakin mampu UMKM dalam menekan potensi terjadinya kecurangan keuangan.

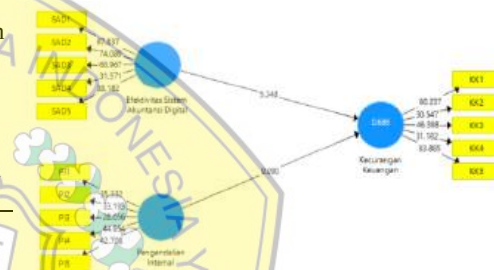
Nilai t-statistik sebesar 5.397, yang jauh melebihi batas minimum 1.96 untuk tingkat signifikansi 5%, serta nilai p sebesar 0.000 yang berada di bawah 0.05, mengindikasikan bahwa hubungan ini signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis pertama dinyatakan diterima.

b. Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua (H2) menyatakan bahwa Pengendalian Internal berpengaruh terhadap Kecurangan Keuangan pada UMKM. Hasil analisis menunjukkan

koefisien jalur sebesar 0.576, yang lebih tinggi dibanding variabel sebelumnya, dan ini menunjukkan bahwa pengendalian internal memiliki pengaruh yang lebih kuat dalam mencegah kecurangan.

Tingkat signifikansi ditunjukkan oleh nilai t-statistik sebesar 9.095 dan p-value 0.000, yang kembali menunjukkan hubungan signifikan. Maka, hipotesis kedua juga diterima, dan dapat disimpulkan bahwa penguatan pengendalian internal di lingkungan UMKM mampu menjadi faktor penting dalam meminimalkan risiko terjadinya kecurangan keuangan.



Gambar 2. Model PLS Bootstrapping

Pembahasan

1. Efektivitas Sistem Akuntansi Digital terhadap Kecurangan Keuangan

Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa efektivitas sistem akuntansi digital memiliki pengaruh yang signifikan dalam mencegah terjadinya kecurangan keuangan di kalangan UMKM Kelurahan Warakas. Nilai koefisien sebesar 0,341, t-statistik 5,397, dan p-value 0,000 menjadi bukti bahwa hubungan ini tidak terjadi secara kebetulan. Artinya, semakin efektif sistem yang digunakan, maka semakin kecil peluang terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan keuangan.

Hal ini sangat masuk akal jika melihat bagaimana sistem akuntansi digital bekerja di lapangan. Sistem semacam ini membantu mencatat transaksi secara

otomatis, lebih teratur, dan mudah dilacak. Bagi pelaku UMKM yang sebelumnya mencatat keuangan secara manual atau hanya mengandalkan ingatan, kehadiran sistem digital seperti BukuKas, SIAPIK, dan berbagai aplikasi berbasis cloud menjadi solusi yang praktis dan efisien. Setiap transaksi langsung tercatat dengan waktu dan detail, sehingga mempersulit manipulasi karena seluruh data dapat ditelusuri kapan saja.

Sistem akuntansi digital juga dilengkapi dengan fitur-fitur seperti otorisasi, pencatatan waktu otomatis, serta pelaporan instan. Fitur-fitur ini menciptakan bentuk pengawasan otomatis yang sebelumnya sulit diterapkan di UMKM skala mikro. Dengan semua aktivitas keuangan yang terekam rapi, ruang gerak untuk melakukan penyimpangan menjadi semakin sempit.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Riani Sukma Wijaya et al. (2023) yang menunjukkan bahwa digitalisasi akuntansi melalui aplikasi BukuKas membantu pelaku UMKM mencatat pemasukan dan pengeluaran secara sistematis. Hal ini meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan dalam pengelolaan keuangan, yang pada akhirnya mampu menekan potensi fraud.

Namun, penelitian ini kontradiktif dengan Penelitian Rahmatia et al. (2024) justru menemukan bahwa rendahnya literasi digital di kalangan pelaku UMKM menyebabkan pemanfaatan sistem akuntansi digital belum berdampak signifikan terhadap pencegahan kecurangan keuangan. Banyak pelaku usaha merasa aplikasi terlalu rumit atau tidak sesuai kebutuhan mereka, sehingga fitur keamanan atau audit trail tidak digunakan secara optimal.

Dengan demikian, meskipun secara statistik sistem ini efektif, keberhasilannya di lapangan masih sangat bergantung pada sejauh mana pelaku UMKM memahami, menguasai, dan

konsisten memanfaatkan seluruh fitur sistem digital yang ada.

Hasil uji f-square (f^2) sebesar 0,235 menunjukkan bahwa kontribusi sistem akuntansi digital terhadap pencegahan kecurangan keuangan tergolong sedang. Artinya, teknologi memang dapat membantu memperkuat kontrol, tetapi tetap dibutuhkan kesadaran, pelatihan, dan pendampingan agar sistem benar-benar berdampak nyata.

Sistem ini sudah terbukti membantu pelaku UMKM Warakas menciptakan pencatatan yang lebih transparan dan tertib. Namun untuk benar-benar menjadi alat pencegahan kecurangan yang kuat, perlu didukung oleh peningkatan kapasitas pengguna. Di masa depan, pepaduan teknologi dengan kesadaran dan sistem kontrol yang kuat akan menjadi fondasi penting dalam membangun keuangan UMKM yang jujur, akuntabel, dan profesional.

2. Pengendalian Internal terhadap Kecurangan Keuangan

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengendalian internal memiliki pengaruh paling kuat dalam mencegah kecurangan keuangan di lingkungan UMKM. Nilai koefisien jalur sebesar 0,576, t-statistik 9,095, dan p-value 0,000 menunjukkan bahwa hubungan ini sangat signifikan dan memiliki pengaruh nyata. Ini berarti bahwa semakin baik sistem pengendalian internal yang diterapkan oleh UMKM, maka semakin kecil kemungkinan terjadi penyimpangan atau manipulasi dalam pelaporan keuangan.

Meskipun istilah "pengendalian internal" terdengar formal dan teknis, pada kenyataannya banyak pelaku UMKM telah menjalankannya secara alami, meski tanpa menyadarinya. Praktik seperti membagi tugas antara anggota keluarga, mencatat transaksi harian di buku tulis, atau melakukan pengecekan stok secara rutin setiap akhir pekan merupakan bentuk pengendalian internal

yang intuitif. Walau tidak memakai istilah-istilah resmi seperti “otorisasi” atau “evaluasi periodik”, hal-hal sederhana ini mampu memberikan lapisan pengamanan yang penting dalam proses keuangan.

Dari pengamatan di lapangan terhadap pelaku UMKM di Warakas, terlihat bahwa usaha yang menerapkan kontrol sederhana seperti persetujuan transaksi oleh pemilik, pencatatan manual yang rapi, atau evaluasi keuangan mingguan memiliki ketahanan yang lebih tinggi terhadap risiko fraud. Ketika tanggung jawab mulai dibagi dan pemilik usaha tidak lagi menjadi satu-satunya pusat semua aktivitas, terjadi kesadaran kolektif untuk lebih berhati-hati. Kontrol ini, meskipun bersifat informal, terbukti mampu mempersempit ruang terjadinya penggelapan, pencurian, atau manipulasi laporan kas.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitri Febrianti et al. (2021) yang menunjukkan bahwa semakin kuat penerapan pengendalian internal, semakin kecil kemungkinan terjadinya fraud. Penelitian tersebut menemukan adanya hubungan negatif signifikan antara pengendalian internal yang disiplin dengan kecenderungan pelaku usaha melakukan penyimpangan keuangan. Bahkan praktik sederhana seperti catatan harian dan pembagian tanggung jawab terbukti berdampak nyata dalam mencegah penyalahgunaan dana usaha.

Penelitian ini berlawanan dengan Penelitian oleh Rezario F. Chandra et al. (2024) menemukan bahwa meskipun sistem pembayaran digital seperti QRIS telah digunakan, pengendalian internal yang tidak berjalan dengan baik menyebabkan kontrol menjadi tidak efektif. Karena seluruh kegiatan masih dijalankan oleh pemilik tanpa pembagian tugas atau SOP yang jelas, risiko fraud tetap tinggi. Ini menunjukkan bahwa meskipun kontrol internal penting,

efektivitasnya sangat tergantung pada struktur dan konsistensi pelaksanaannya.

Pengendalian internal sebenarnya lebih menekankan pada kesadaran dan konsistensi, bukan kecanggihan alat. UMKM yang memiliki kontrol sederhana namun dijalankan dengan disiplin sering kali lebih terlindungi dibandingkan usaha yang telah menggunakan teknologi, tapi tidak menerapkan pengawasan yang ketat. Dalam hal ini, manusia tetap menjadi kunci utama keberhasilan kontrol keuangan. Tidak adanya sistem bukanlah ancaman utama—justru ketiadaan kedisiplinan dalam pengawasanlah yang membuka peluang terjadinya fraud.

Nilai f-square sebesar 0,670 dari variabel pengendalian internal menunjukkan bahwa kontribusinya dalam mencegah kecurangan tergolong besar. Ini menguatkan temuan bahwa dibandingkan teknologi akuntansi digital, pengawasan langsung dari dalam organisasi memainkan peran yang lebih krusial dan berdampak nyata. Teknologi dapat membantu mengatur dan menata pencatatan, tapi pengendalian internal yang aktif dan sadar tetap menjadi benteng utama yang melindungi keuangan usaha dari potensi penyimpangan.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa ketika UMKM mulai berkembang, justru risiko fraud ikut meningkat apabila sistem pengawasan tidak ikut ditingkatkan. Banyak pemilik usaha tetap mengelola segalanya sendiri, meski transaksi makin kompleks dan jumlah pegawai bertambah. Ketika skala usaha membesar namun sistem kontrol tidak diperbarui, maka peluang terjadinya fraud pun ikut melebar. Inilah yang menjadikan pengendalian internal sebagai fondasi yang tidak boleh diabaikan dalam setiap fase pertumbuhan usaha.

Maka, penting bagi pelaku UMKM untuk memahami bahwa membangun pengendalian internal tidak harus dengan biaya mahal atau sistem yang rumit.

Langkah-langkah sederhana seperti membuat daftar prosedur, mencatat semua pengeluaran dan pemasukan, serta melibatkan pihak terpercaya dalam pengawasan, sudah bisa menjadi awal yang sangat baik. Jika didukung dengan pelatihan singkat atau edukasi keuangan dasar, maka kesiapan UMKM dalam menjaga integritas keuangannya akan semakin kuat.

Kesimpulannya, pengendalian internal bukan hanya sekadar elemen pendukung dari sistem keuangan, melainkan jantung dari keamanan usaha kecil. Ia berfungsi sebagai penjaga moral dan teknis dalam menjalankan keuangan yang jujur, tertib, dan akuntabel. Sekecil apa pun bentuknya, selama dijalankan dengan konsisten dan penuh kesadaran, kontrol internal dapat menjadi garda terdepan dalam mencegah praktik curang di sektor UMKM.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai bahwa Efektivitas Sistem Akuntansi Digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pencegahan Kecurangan Keuangan. Dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,341, t-statistic 5,397, dan p-value 0,000. Angka tersebut menunjukkan bahwa penggunaan sistem akuntansi digital yang tepat mampu menekan potensi terjadinya penyimpangan dalam laporan keuangan. Sistem ini mempermudah pencatatan transaksi secara real-time, meningkatkan akurasi data, dan menyediakan *audit trail* yang sulit dimanipulasi. Bagi UMKM di Kelurahan Warakas, manfaat yang dirasakan tidak hanya dalam bentuk kemudahan administrasi, tetapi juga perlindungan terhadap risiko fraud yang sebelumnya sulit dikendalikan jika menggunakan pencatatan manual. Dengan dukungan digitalisasi weakuntansi, pemilik usaha dapat lebih cepat mendeteksi transaksi yang tidak wajar, mengambil keputusan berbasis data, dan menjaga kepercayaan mitra maupun pelanggan.

Berdasarkan hasil penelitian, Pengendalian Internal berpengaruh positif dan

signifikan terhadap Pencegahan Kecurangan Keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian internal memberikan pengaruh yang lebih dominan dibandingkan sistem akuntansi digital terhadap pencegahan kecurangan keuangan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur sebesar 0,576, t-statistic 9,095, dan p-value 0,000. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan pengendalian internal yang konsisten seperti pembagian tugas yang jelas, otorisasi setiap transaksi, pemeriksaan rutin, dan dokumentasi yang memadai secara signifikan mampu menekan peluang terjadinya kecurangan. Pada skala UMKM, pengendalian internal sering kali dilakukan secara sederhana, namun jika dijalankan dengan disiplin, dapat menjadi benteng yang kuat untuk mencegah penyimpangan. Selain itu, mekanisme kontrol yang baik juga berperan menjaga kelancaran operasional usaha, menghindari kerugian yang tidak perlu, dan memastikan laporan keuangan tetap dapat dipertanggungjawabkan.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua serta keluarga tercinta atas doa, kasih sayang, dan dukungan yang tiada henti, kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan berharga, kepada seluruh dosen dan staf di lingkungan kampus yang telah membantu dalam proses akademik, serta kepada para responden UMKM di Kelurahan Warakas yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan data untuk penelitian ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada sahabat dan rekan-rekan yang selalu memberikan semangat dan dukungan. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi positif bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi UMKM Digital Indonesia. (2021). Survei adopsi teknologi digital di kalangan UMKM Indonesia. Jakarta: AUDI.
- Harahap, S. S. (2020). Sistem informasi akuntansi berbasis komputer. Jakarta: Salemba Empat.

- Kementerian Koperasi dan UKM. (2022). Laporan tahunan kinerja UMKM Indonesia. Jakarta: Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia.
- Romney, M. B., & Steinbart, P. J. (2018). Accounting information systems (14th ed.). Pearson.
- Sari, M., & Nugroho, A. (2021). Manajemen keuangan UMKM. Yogyakarta: Deepublish.
- Suharli, M. (2019). Akuntansi forensik dan audit investigatif. Jakarta: Salemba Empat.
- Wells, J. T. (2014). Corporate fraud handbook: Prevention and detection (4th ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Rezario F. Chandra, C., Hendy Satria, H., et al. (2024). Pengendalian internal atas penggunaan sistem pembayaran QRIS pada UMKM Kepriputyecerite.
- Riani Sukma Wijaya, R., Rahmaita, R., et al. (2023). Digitalisasi akuntansi bagi pelaku UMKM di Lubuk Minturun.
- Rahmatia, R., et al. (2024). Hambatan pengimplementasian laporan keuangan UMKM berbasis digital.
- Sherly Aulia Absari, S., et al. (2023). Analisis penerapan pengendalian internal dalam mendeteksi serta mencegah tindakan fraud pada UMKM.
- Fitri Febrianti, F., et al. (2021). Pengaruh pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan (fraud) pada UMKM.
- I Kadek Dodik Aditya, & Ni Wayan Alit Erlina Wati. (2023). Pengaruh e-commerce, sistem informasi akuntansi dan pengendalian internal terhadap kinerja keuangan UMKM.